El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam
Vol. 7 No. 01 Tahun 2026
ISSN: 2620-5998 (Print) 2721-7167 (Online)

EL MADANI
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Konvergensi Media Majalah Tebuireng dalam Ekosistem Dakwah Digital

Munawara[1], Ainun Fitri Mughiroh[2]
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
[1](e-Mail: munawara@unhasy.ac.id)
https://doi.org/10.53678/h8hvwb87

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konvergensi media yang dilakukan Majalah Tebuireng dalam membangun ekosistem dakwah di era digital. Perkembangan teknologi komunikasi mendorong media pesantren untuk bertransformasi dari media cetak menuju media multiplatform dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti *Instagram*, *YouTube*, dan platform digital lainnya. Transformasi tersebut dilakukan sebagai upaya mempertahankan eksistensi dakwah dan literasi pesantren di tengah perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi konten Majalah Tebuireng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi media dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan literasi digital masyarakat pesantren. Pemanfaatan platform digital membantu Majalah Tebuireng memperluas jangkauan dakwah hingga ke tingkat internasional serta meningkatkan akses masyarakat terhadap konten literasi pesantren. Selain itu, konvergensi media juga memperkuat interaksi dakwah melalui distribusi informasi yang lebih cepat dan fleksibel. Namun, penelitian ini menemukan bahwa transformasi ke media sosial menghadirkan tantangan terhadap kualitas dan kedalaman konten dakwah karena tuntutan produksi konten yang singkat dan intensif. Oleh sebab itu, Majalah Tebuireng berupaya menjaga keseimbangan antara kedalaman literasi media cetak dengan kecepatan distribusi media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konvergensi media menjadi strategi penting bagi media pesantren dalam membangun ekosistem dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi tanpa meninggalkan nilai-nilai literasi dan dakwah pesantren.

Kata kunci:

konvergensi media, Majalah Tebuireng, ekosistem dakwah, media pesantren, literasi digital.

Abstract

This study aims to analyze the media convergence implemented by Tebuireng Magazine in building a da'wah ecosystem in the digital era. Developments in communication technology have encouraged Islamic boarding school media to transform from print to multiplatform media by utilizing various social media platforms such as Instagram, YouTube, and other digital platforms. This transformation is carried out as an effort to maintain the existence of da'wah and Islamic boarding school literacy amidst changing patterns of public information consumption. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation of Tebuireng Magazine's content. The results show that media convergence is carried out as a form of adaptation to the development of digital literacy in Islamic boarding school communities. The use of digital platforms helps Tebuireng Magazine expand its da'wah reach to the international level and increases public access to Islamic boarding school literacy content. In addition, media convergence also strengthens da'wah interactions through faster and more flexible information distribution. However, this study found that the transformation to social media presents challenges to the quality and depth of da'wah content due to the demands for short and intensive content production. Therefore, Tebuireng Magazine strives to maintain a balance between the depth of print media literacy and the speed of digital media distribution. This study concludes that media convergence is a crucial strategy for Islamic boarding school media in building a da'wah ecosystem that adapts to developments in communication technology without abandoning the values of Islamic boarding school literacy and da'wah.

Keywords:

media convergence, Tebuireng Magazine, da'wah ecosystem, media of pesantren, digital literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital membawa perubahan besar terhadap praktik produksi, distribusi, dan konsumsi informasi di masyarakat (Rahardja, 2026). Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat umum, tetapi juga memengaruhi keberadaan media berbasis keagamaan, termasuk media pesantren (Munawara, 2024). Media yang sebelumnya berorientasi pada bentuk cetak kini mulai bertransformasi menuju media digital dengan memanfaatkan berbagai platform seperti Instagram, YouTube, dan X, sebagai sarana penyebaran informasi dan dakwah. Transformasi tersebut dikenal sebagai konvergensi media, yaitu proses pengintegrasian media konvensional dengan media

digital dalam satu ekosistem komunikasi (Nisa Aulia Dina, 2025).
selama ini dikenal sebagai pusat pendidikan Islam tradisional dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan pola komunikasi masyarakat modern (Saini, 2024). Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar pengajian, kitab, atau media cetak, namun juga melalui media sosial dan platform digital yang memiliki jangkauan lebih luas serta akses yang lebih cepat. Kondisi tersebut menyebabkan media pesantren perlu melakukan inovasi agar tetap relevan di tengah perubahan budaya komunikasi digital (Munawara A. R., 2020). Hal tersebut juga disampaikan dalam hasil penelitian yang ditulis oleh Agustriani dan Yasser, bahwa pada masa kini, kegiatan dakwah tak lagi dibatasi pada forum ruang atau pertemuan tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan secara jarak jauh melalui berbagai media digital, seperti internet dan media sosial. Kemajuan teknologi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi umat Islam dalam melaksanakan dakwah, karena tidak semua individu memiliki kemampuan maupun kesiapan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media digital yang terus berkembang (Agustriani Muzayanah, 2023).

Salah satu media pesantren yang melakukan transformasi digital ialah Majalah Tebuireng. Sebagai media informasi dan dakwah yang berada di lingkungan Pesantren Tebuireng, Majalah Tebuireng tidak hanya mempertahankan eksistensinya melalui media cetak, tetapi juga melakukan konvergensi media dengan memanfaatkan berbagai platform digital. Kehadiran Instagram, YouTube, serta platform digital lainnya menjadi bagian dari strategi dakwah modern untuk memperluas distribusi informasi dan literasi pesantren kepada masyarakat luas. Konvergensi tersebut menunjukkan bahwa media pesantren mulai bergerak menuju sistem komunikasi multiplatform yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Laelatul Khotdriyah, 2024).

Menurut Nur Aisyah (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mendidik para da'i muda sebagai

penghubung antara masyarakat dan negara, sekaligus antara manusia dengan Tuhan, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga dalam hal ini, pemanfaatan media digital oleh Majalah Tebuireng tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun ekosistem dakwah modern. Melalui media sosial, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih cepat, interaktif, dan menjangkau audiens lintas wilayah hingga tingkat internasional (Chanra Mustamin, 2025). Namun, di sisi lain, transformasi media digital juga menghadirkan tantangan terhadap kualitas dan kedalaman literasi dakwah. Media sosial cenderung menuntut konten yang singkat, cepat, dan mudah dikonsumsi sehingga berpotensi memengaruhi substansi pembahasan yang sebelumnya lebih mendalam dalam media cetak (Najamudin, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses konvergensi media yang dilakukan Majalah Tebuireng dalam membangun ekosistem dakwah modern. Penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana media pesantren beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi tanpa meninggalkan nilai-nilai literasi dan dakwah yang menjadi identitas pesantren (Munawara A. F., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk konvergensi media Majalah Tebuireng dalam ekosistem dakwah modern; (2) mengetahui peran platform digital dalam memperluas jangkauan dakwah pesantren; serta (3) menganalisis tantangan konvergensi media terhadap kualitas literasi dakwah Majalah Tebuireng.

Penelitian mengenai konvergensi media dan dakwah digital sebenarnya telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan (Rozana, 2022) menjelaskan bahwa konvergensi media merupakan proses integrasi berbagai platform media dalam satu sistem komunikasi yang saling terhubung. Pendekatan dakwah pada era digital tidak lagi memadai jika hanya mengandalkan metode konvensional. Dakwah perlu dioptimalkan melalui pemanfaatan media

sosial, mengingat generasi milenial lebih banyak berinteraksi melalui platform digital yang bersifat interaktif, seperti WhatsApp, Instagram, dan X (Twitter). Oleh karena itu, para *da'i* dianjurkan untuk memanfaatkan media sosial secara maksimal guna menjangkau khalayak yang lebih luas, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dan dipahami oleh lebih banyak *mad'u* (Lestari, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sony Tian Dhora, 2023), menyimpulkan bahwa media sosial telah mengubah pola dakwah menjadi lebih kreatif, inovatif, dan beragam. Mediatisasi dakwah menuntut para da'i dan kreator konten Islam untuk menyampaikan pesan keagamaan yang sesuai dengan karakteristik media sosial dan kebutuhan generasi milenial. Namun, keberhasilan dakwah digital sangat bergantung pada literasi media para da'i. Karena itu, diperlukan pedoman yang jelas agar konten dakwah yang disajikan tetap berkualitas, sehingga mampu mendukung digitalisasi dakwah yang efektif dan bertanggung jawab di era disrupsi.

Beberapa hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa pesantren mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana membangun citra, literasi, dan komunikasi publik. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu tersebut lebih banyak membahas dakwah digital secara umum atau penggunaan media sosial oleh lembaga pendidikan Islam. Sedangkan penelitian mengenai media pesantren yang bertransformasi dari media cetak menuju media multiplatform masih relatif terbatas, khususnya yang menempatkan Majalah Tebuireng sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya masih minim membahas bagaimana media pesantren membangun ekosistem dakwah modern melalui konvergensi media sekaligus menghadapi tantangan menjaga kedalaman literasi dakwah di tengah budaya media sosial yang serba cepat. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai konvergensi media Majalah Tebuireng sebagai media pesantren yang mengintegrasikan media cetak dan media digital dalam membangun ekosistem dakwah digital. Penelitian ini juga menghadirkan analisis mengenai relasi antara perkembangan media sosial, keberlanjutan literasi pesantren, dan tantangan menjaga

kualitas dakwah di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Konvergensi media merupakan proses pengintegrasian berbagai bentuk media komunikasi dalam satu sistem yang saling terhubung melalui perkembangan teknologi digital (Haryanto, 2014). Konsep ini menjelaskan bagaimana media konvensional seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi bertransformasi dengan memanfaatkan platform digital untuk memperluas distribusi informasi dan meningkatkan interaktivitas audiens. Henry Jenkins (dalam Haryanto, 2014), menjelaskan bahwa konvergensi media tidak hanya berhubungan dengan soal perubahan teknologi, namun lebih dari itu juga terhadap perubahan budaya komunikasi masyarakat dalam mengonsumsi dan memproduksi informasi. Di mana di era digital ini audiens tak lagi sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam proses penyebaran informasi melalui media sosial dan platform digital lainnya (Annissa Derviana, 2019).

Konvergensi media juga ditandai dengan integrasi produksi konten lintas platform. Media tidak lagi berdiri secara terpisah, melainkan saling mendukung antara media cetak, media online, dan media sosial (Mardhiyyah, 2023). Dalam konteks media pesantren, konvergensi media menjadi strategi penting untuk mempertahankan eksistensi dakwah dan literasi di tengah perubahan pola komunikasi masyarakat modern. Melalui konvergensi media, pesantren dapat memperluas jangkauan informasi serta membangun interaksi yang lebih luas dengan masyarakat. Lev Manovich dalam sebuah buku The New Media Reader menjelaskan bahwa media baru merupakan objek budayya yang hadir dalam paradigma baru dunia media massa di masyarakat. Baginya media baru memungkinkan proses penyebaran informasi melalui teknologi komputer dan data digital yang dioperasikan menggunakan berbagai model aplikasi. Selain itu, media baru juga menghadirkan pembaruan dalam pola distribusi informasi dengan memanfaatkan teknologi jaringan dan perangkat lunak (Montfort, 2003). Teori media baru menjelaskan bahwa perkembangan internet dan

teknologi digital telah menciptakan bentuk komunikasi yang bersifat interaktif, fleksibel, dan tanpa batas geografis. Menurut Noah Wardrip-Fruin (Utami, 2021), media baru memiliki karakteristik digitalisasi, interaktivitas, hipertekstualitas, dan konektivitas yang memungkinkan pengguna mengakses informasi secara cepat melalui berbagai perangkat komunikasi. Kehadiran media baru menyebabkan perubahan pola komunikasi masyarakat dari komunikasi satu arah menuju komunikasi partisipatif. Dalam perspektif media baru, media sosial menjadi bagian penting dari transformasi komunikasi modern. Platform seperti Instagram, YouTube, dan lainnya memungkinkan distribusi informasi berlangsung secara real time dan menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan media konvensional. Bagi media pesantren, media baru memberikan peluang besar dalam memperluas dakwah serta memperkuat literasi digital masyarakat pesantren dan generasi muda (Rani Nuraeni, 2025).

Penggunaan media digital dalam dakwah memiliki beberapa keunggulan, seperti jangkauan audiens yang luas, kecepatan distribusi informasi, serta kemampuan membangun interaksi secara langsung dengan masyarakat. Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan berupa kecenderungan penyederhanaan pesan akibat tuntutan media sosial yang cepat dan singkat (Wawan Sopiyan, 2025). Oleh karena itu, media dakwah dituntut mampu menjaga kualitas substansi pesan keagamaan di tengah budaya komunikasi digital yang serba instan. Dalam penelitian ini, konsep dakwah digital digunakan untuk melihat bagaimana Majalah Tebuireng memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan dakwah pesantren kepada masyarakat luas. Sehingga konvergensi media menjadi bagian dari perkembangan literasi pesantren yang terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Melalui konsep literasi pesantren, penelitian ini menganalisis bagaimana Majalah Tebuireng mempertahankan nilai-nilai literasi dan dakwah pesantren di tengah transformasi media digital dan budaya media sosial modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami proses konvergensi media yang dilakukan Majalah Tebuireng dalam membangun ekosistem dakwah modern (Creswell, 2017), yang dilakukan sejak 13 April hingga 14 Mei 2026. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada transformasi media, pemanfaatan platform digital, serta tantangan dakwah di era media sosial. Subjek penelitian terdapat 4 informan, diantaranya adalah Pemimpin Redaksi (M. Syahrul Ramadhan), Marketing Majalah Tebuireng (Wahyu), pembaca dan followers Majalah Tebuireng (Hasan Munadi dan Ajildi Dini), sedangkan objek penelitian berupa konvergensi media dalam penggunaan platform digital seperti Instagram, YouTube, dan media online lainnya. Penelitian dilakukan di media Majalah Tebuireng, Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kemampuan dan keterlibatan mereka dalam proses konvergensi media (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas media sosial, dan dokumentasi berupa arsip media serta tangkapan layar konten digital. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan. *Pertama*, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan konvergensi media Majalah Tebuireng, pemanfaatan platform digital, dan tantangan dakwah digital. *Kedua*, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian naratif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti bentuk konvergensi media, perluasan jangkauan dakwah melalui platform digital, serta tantangan menjaga kualitas literasi dakwah. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antar-temuan dari berbagai sumber data, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memperoleh kesimpulan yang valid mengenai peran konvergensi media Majalah Tebuireng dalam

membangun ekosistem dakwah digital (Saleh, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital mendorong media pesantren untuk melakukan adaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Majalah Tebuireng sebagai media berbasis pesantren turut melakukan transformasi media melalui konvergensi antara media cetak dan platform digital. Konvergensi media tersebut menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem dakwah modern yang mampu menjangkau audiens lebih luas tanpa meninggalkan identitas literasi pesantren (Aditya Pandu, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemimpin Redaksi Majalah Tebuireng, M. Syahrul Ramadhan, pada 15 April 2026 menyatakan bahwa transformasi menuju platform digital dilakukan karena adanya perubahan perilaku masyarakat yang mulai akrab dengan teknologi digital. Ia menjelaskan bahwa ketika masyarakat Tebuireng telah mengenal dan menggunakan platform digital, maka media pesantren juga perlu hadir dalam ruang komunikasi tersebut.

> "Ketika Sumber Daya Masyakarat (SDM) di masyarakat Tebuireng sudah mengenal dan menggunakan platform digital tersebut, maka otomatis kami juga memiliki alasan untuk media ini perlu merambah ke platform media noncetak atau digitalisasi." (Ramadhan, 2026)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa konvergensi media Majalah Tebuireng berangkat dari perubahan perilaku audiens yang semakin akrab dengan teknologi digital. Dalam perspektif Henry Jenkins, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk *cultural convergence,* yaitu perubahan budaya konsumsi media yang mendorong lembaga media untuk menyesuaikan strategi produksinya. Namun demikian, konvergensi yang dilakukan Majalah Tebuireng masih cenderung berfokus pada perluasan saluran distribusi dakwah daripada membangun budaya partisipatif yang menjadi karakter utama konvergensi menurut Jenkins. Audiens memang telah menjadi pengguna media digital, tetapi keterlibatan mereka dalam proses produksi, diskusi, maupun pengembangan konten dakwah masih relatif

terbatas. Dengan kata lain, konvergensi yang terjadi lebih dominan pada aspek teknologi dan distribusi media daripada aspek partisipasi audiens.

Kemudian dari perspektif media baru yang dikemukakan Manovich, transformasi Majalah Tebuireng menunjukkan keberhasilan dalam melakukan digitalisasi konten dan memperluas akses dakwah melalui berbagai platform digital. Dakwah tidak lagi bergantung pada sirkulasi fisik majalah, tetapi dapat diakses secara lebih luas dan cepat melalui internet. Akan tetapi, digitalisasi tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan transformasi bentuk narasi dan pengemasan konten. Sebagian besar konten masih merepresentasikan pola komunikasi media cetak yang dipindahkan ke media digital, sehingga potensi media baru untuk menghadirkan pengalaman komunikasi yang lebih dinamis dan interaktif belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini juga dapat dikritisi menggunakan konsep interaktivitas dan konektivitas yang dikemukakan Noah Wardrip-Fruin. Kehadiran Majalah Tebuireng di berbagai platform digital memang menunjukkan adanya konektivitas yang lebih luas dibandingkan media cetak. Namun, tingginya jangkauan audiens belum sepenuhnya menghasilkan interaksi yang mendalam antara media dan pengikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan konvergensi media tidak cukup diukur dari jumlah tayangan, pengikut, atau luasnya distribusi konten, tetapi juga dari kemampuan media membangun ruang dialog, partisipasi, dan keterlibatan audiens dalam proses dakwah digital. Oleh karena itu, tantangan utama Majalah Tebuireng ke depan bukan hanya memperluas jangkauan dakwah, melainkan juga mengembangkan model komunikasi yang lebih partisipatif sesuai karakteristik media baru.

> "Media cetak tetap penting, tetapi kami menyadari bahwa media digital memberikan peluang besar untuk dakwahnya tersampaikan ke orang lain lebih luas, berdampak, dan bagi kami itu adalah kesuksesan tersendiri." (Ramadhan, 2026)

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa Majalah Tebuireng menempatkan media digital sebagai sarana strategis dalam memperluas distribusi dakwah. Dalam

perspektif komunikasi dakwah, media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara pesantren dan masyarakat luas (Derry Ahmad Rizal, 2024). Maka berdasarkan keterangan di atas, seyogyanya, transformasi digital Majalah Tebuireng juga terbukti membantu memperluas jangkauan pembaca hingga tingkat internasional. Berdasarkan penjelasan narasumber, platform digital seperti *Google Books* memungkinkan majalah dapat diakses oleh pembaca dari berbagai negara. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, upaya Majalah Tebuireng harusnya tidak sebatas persoalan perluasan pendistribusian konten dari cetak ke digital, tetapi juga mulai membangun keunikan yang bisa meraup perhatian viewers sehingga menciptakan feedback yang bagus dan menunjang terhadap eksistensi kebermanfaatan konten dengan baik.

> "Majalah Tebuireng yang kami upload di *Google Books* bisa diakses hingga mancanegara, seperti Eropa dan Jepang. Selain itu, kami juga sudah beberapa kali mengadakan bedah majalah dalam forum internasional Malaysia dan Jepang." (Ramadhan, 2026)

Aksi tersebarnya Majalah hingga internasional menjadi bukti luasnya sebaran dakwah Majalah Tebuireng, baik dalam pesantren, masyarakat umum hingga forum internasional yang tentunya dibantu dengan keberadaan media digital atau platform media sosial yang diginakan sebagai bagian dari bentuk konvergensi media. Selain persoalan tersebarnya konten majalah melalui forum, menurut Wahyu, salah satu tim Majalah Tebuireng bagian Marketing, proses konvergensi media yang dilakukan Majalah Tebuireng dipandang sebagai tantangan sekaligus tanggung jawab bagi generasi penerus pengelola media pesantren. Ia menilai bahwa perkembangan media digital menuntut Majalah Tebuireng untuk terus beradaptasi tanpa meninggalkan identitas historis dan kultural yang telah melekat kuat di tengah masyarakat pesantren.

> "Kesan Majalah Tebuireng mengalami konvergensi, kita anggap ini sebagai tantangan, tantangan bagi generasi kami sebagai penerus lanjut estafet Majalah Tebuireng yang sejak dulu majalah ini memang sudah membumi." (Wahyu, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konvergensi media tidak hanya dipahami sebagai perubahan teknologi komunikasi, tetapi juga sebagai proses melanjutkan warisan media pesantren agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Generasi pengelola saat ini memandang diri mereka sebagai penerus estafet yang memiliki tanggung jawab menjaga keberlanjutan nilai dan eksistensi Majalah Tebuireng. Selain itu, Wahyu menegaskan bahwa kekuatan utama Majalah Tebuireng terletak pada citra dan nama besar Tebuireng yang telah memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat pesantren dan alumni.

Selain penggunaan platform medsos, ternyata penggunaan nama Tebuireng juga menjadi bagian penting. Pihaknya menjelaskan bahwa penggunaan nama Tebuireng secara langsung dalam majalah memberikan kekuatan tersendiri dalam membangun legitimasi media di tengah masyarakat. Ia mengatakan bahwa nama besar Tebuireng dipandang sebagai modal penting dalam mempertahankan eksistensi media di tengah arus modernitas dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Ia menyebut bahwa penggunaan nama Tebuireng menjadi keuntungan tersendiri karena memiliki nilai historis dan emosional yang kuat di tengah pembaca.

> "Peminat majalah atau Google book, saya kira semua punya marketnya masing-masing yang digital Alhamdulillah seiring berjalannya waktu kami punya konsumennya masing-masing banyak sekali yang membeli majalah baik di lingkup Jawa Timur Jawa Tengah Jawa Barat luar Jawa se-indonesia nasional pun kami menemukan beberapa negara yang itu membeli majalah seperti negara-negara tetangga Malaysia Singapura."

Namun demikian, Wahyu menjelaskan bahwa perkembangan modernitas menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan media cetak. Perubahan pola konsumsi media dari cetak menuju digital menuntut Majalah Tebuireng untuk terus beradaptasi agar tetap relevan di tengah masyarakat.

> "Saya kira majalah Tebuireng dari masa ke masa bahkan nanti di masa depan akan terus mengalami perkembangan yang signifikan, kami diamanahi untuk terus berdakwah menyebarkan *Islam yang rahmatan lil alamin*." (Wahyu, 2026)

Pengakuan ini, menunjukkan bahwa konvergensi media mampu menghapus

batas geografis dalam penyebaran dakwah pesantren. Jika sebelumnya distribusi media cetak terbatas pada wilayah tertentu, maka digitalisasi memungkinkan literasi pesantren menjangkau masyarakat global secara lebih cepat dan efisien. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam membangun dakwah berbasis jaringan global. Selain memperluas jangkauan pembaca, konvergensi media juga berkontribusi terhadap keberlanjutan literasi pesantren. Sebagai Pemred, M. Syahrul Ramadhan menjelaskan bahwa tradisi literasi pesantren harus terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Ia menyebut bahwa dahulu pesantren berupaya mengenalkan literasi bahasa Indonesia dan jurnalistik kepada santri, sedangkan saat ini tantangan baru muncul dalam bentuk literasi digital.

Menariknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan konvergensi media Majalah Tebuireng tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh kekuatan identitas kultural yang melekat pada nama Tebuireng. Temuan ini memperluas pandangan Jenkins yang cenderung menitikberatkan konvergensi pada hubungan antara teknologi, media, dan audiens. Dalam konteks media pesantren, legitimasi historis dan otoritas simbolik institusi ternyata menjadi modal penting yang turut menentukan penerimaan audiens terhadap media digital. Dengan kata lain, transformasi digital Majalah Tebuireng tidak berlangsung dalam ruang yang netral, tetapi ditopang oleh reputasi kelembagaan yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa konvergensi media pada lembaga keagamaan tidak hanya merupakan proses teknologi, melainkan juga proses negosiasi identitas, tradisi, dan kepercayaan publik.

> “Konvergensi media ini menjadi wujud perkembangan literasi pesantren selanjutnya.” (Ramadhan, 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi media tidak hanya berkaitan dengan perubahan teknologi, tetapi juga bagian dari transformasi budaya literasi pesantren. Media digital dipandang sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan tradisi intelektual pesantren agar tetap relevan dengan generasi muda. Meski begitu, proses

transformasi digital juga menghadirkan tantangan, terutama terkait kualitas dan kedalaman konten dakwah. Narasumber mengakui bahwa media cetak memiliki ruang lebih luas untuk menyampaikan pembahasan mendalam dibandingkan media sosial yang menuntut kecepatan produksi konten. "Kalau media cetak dua bulan sekali tentu kedalamannya bisa lebih terjaga, sedangkan media sosial menuntut konten yang lebih intens setiap hari." (Ramadhan, 2026)

Dalam konteks ini, media sosial cenderung menghasilkan konten yang singkat dan cepat dikonsumsi, sehingga kedalaman pembahasan tidak selalu dapat dipertahankan sebagaimana pada media cetak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara media cetak dan media digital. Media cetak lebih menonjolkan analisis mendalam, sedangkan media digital menekankan kecepatan distribusi informasi. Majalah Tebuireng tidak memandang media cetak dan media digital sebagai dua media yang saling menggantikan. Keduanya justru diposisikan sebagai media yang saling melengkapi. Media cetak digunakan untuk menjaga kualitas literasi dan kedalaman wacana, sedangkan media digital dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan interaksi dengan audiens.

Konvergensi media menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan tradisi intelektual pesantren agar tetap relevan bagi generasi muda. Penelitian ini juga menemukan adanya konsekuensi dari transformasi tersebut. Tuntutan media sosial yang mengedepankan kecepatan, intensitas unggahan, dan konsumsi informasi secara instan berpotensi mengurangi kedalaman pembahasan yang selama ini menjadi kekuatan media cetak. Temuan ini menunjukkan bahwa konvergensi media tidak selalu menghadirkan dampak positif secara utuh, tetapi juga memunculkan ketegangan antara kebutuhan memperluas jangkauan dakwah dan upaya mempertahankan kualitas literasi pesantren. Dari perspektif media baru Manovich, Majalah Tebuireng telah berhasil melakukan digitalisasi konten dan memperluas akses dakwah melalui berbagai platform digital. Akan tetapi, transformasi tersebut masih lebih dominan pada aspek distribusi konten daripada inovasi bentuk

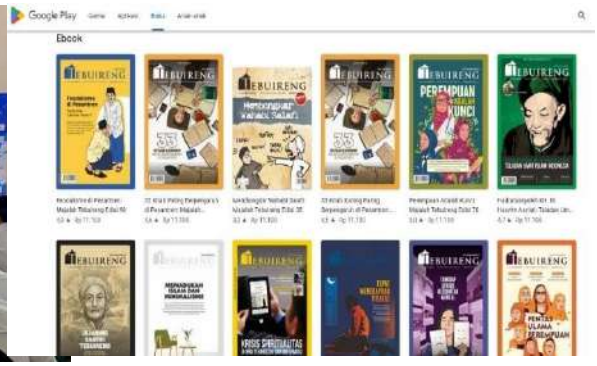
komunikasi. Media digital dimanfaatkan terutama untuk mempercepat penyebaran informasi, sementara potensi media baru yang memungkinkan interaktivitas, partisipasi audiens, dan pengembangan narasi yang lebih dinamis belum terlihat secara optimal. Oleh karena itu, temuan ini memperlihatkan bahwa konvergensi media Majalah Tebuireng masih berada dalam tahap adaptasi distribusi media, sementara tantangan berikutnya adalah membangun ekosistem dakwah digital yang tidak hanya luas jangkauannya, tetapi juga mampu mempertahankan kedalaman substansi dan meningkatkan keterlibatan audiens.



Gambar 1. Majalah Tebuireng mengadakan forum diskusi bersama pakar yang dihadiri oleh santri, mahasantri, mahasiswa dan masyarakat umum di aula Pesantren Tebuireng Jombang (dok. ra)



Gambar 2. Bedah Majalah bersama pakar dan santri tentang feodalisme pesantren di aula Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang (doc. ra)



Gambar 3. Tampilan laman Googlebook Majalah Tebuireng yang bisa dinikmati oleh masyarakat luas

Berdasarkan dokumentasi kegiatan dan platform digital yang digunakan, konvergensi media Majalah Tebuireng tidak hanya tampak pada perpindahan konten dari media cetak ke media digital, tetapi juga pada transformasi cara konten

diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh audiens. Dalam perspektif Jenkins, praktik ini menunjukkan bentuk media convergence, yaitu integrasi berbagai platform media yang memungkinkan satu konten beredar melalui beragam saluran komunikasi. Konten yang awalnya hadir dalam bentuk majalah cetak tidak berhenti sebagai produk bacaan, melainkan dikembangkan menjadi forum diskusi publik melalui kegiatan bedah majalah, kemudian direproduksi kembali dalam bentuk foto, video, dan poster digital yang disebarluaskan melalui media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa Majalah Tebuireng telah membangun alur distribusi konten yang bersifat multiplatform. Namun demikian, konvergensi yang dilakukan masih cenderung berorientasi pada reproduksi dan distribusi ulang konten, sementara keterlibatan audiens dalam menciptakan atau mengembangkan narasi dakwah belum tampak secara signifikan. Dari perspektif media baru Manovich, digitalisasi majalah ke dalam format e-book melalui Google Books menunjukkan keberhasilan transformasi media pesantren dalam memperluas akses dan mengatasi keterbatasan ruang geografis. Akan tetapi, pemanfaatan media digital tersebut masih lebih dominan sebagai sarana penyebaran informasi daripada sebagai ruang interaksi yang memanfaatkan karakteristik media baru secara optimal. Hal ini juga terlihat dalam perspektif Wardrip-Fruin, di mana aspek konektivitas telah tercapai melalui integrasi berbagai platform digital, tetapi aspek interaktivitas masih relatif terbatas. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi media Majalah Tebuireng telah berhasil memperluas jangkauan dakwah dan literasi pesantren, tetapi masih menghadapi tantangan untuk mengembangkan komunikasi yang lebih partisipatif, dialogis, dan melibatkan audiens secara aktif dalam ekosistem dakwah digital.

Hal ini juga diutarakan oleh salah satu pembaca dan followers Majalah Tebuireng, Hasan Munadi yang diwawancarai pada Rabu 07 Mei 2026.

> “Keberadaan Majalah Tebuireng yang juga didukung dengan berbagai platform media sosial dalam menyebarkan kontennya, itu sangat membantu.

> Apalagi bagi para alumni, masyarakat umum, dan orang-orang yang membutuhkan lainnya, dakwahnya tersebar lebih luas. Terutama terciptanya forum diskusi santri yang menarik perhatian masyarakat umum." (Munadi, 2026)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu pembaca dan followers, Ajilni Dinii pada Kamis Rabu 13 Mei 2026, yang menyatakan bahwa Majalah Tebuireng adalah majalah pesantren yang selalu menarik karena membahas topik-topik *uptodate*. Sehingga baginya, membaca majalah itu mendapat banyak edukasi sekaligus hiburan yang sangat beragam.

> "Beberapa kali membaca majalah cetaknya, saya tertarik sama topik-topik yang disajikan. Terutama dibagian komik Cak Jahlun, lucu dan terasa relate. Beberapa isu yang disajikan juga saya rasa sangat penting untuk diketahui khalayak umum, apalagi jika mengangkat sudut pandang santri di lingkungan pesantren." (Dinii, 2026)

Dari beberapa kesaksian itu, transformasi ini tidak semata-mata dipahami sebagai perubahan teknologi media, melainkan sebagai strategi dakwah. Dari beberapa data, baik dari konten majalah versi cetak, konten di media sosial seperti X, Instagram, Youtube, dapat dilihat bahwa fokus utama Majalah Tebuireng ialah memastikan isi dakwah dan informasi dapat tersampaikan kepada dan diterima oleh masyarakat. Keberhasilan dakwah dipandang telah tercapai ketika pesan yang disampaikan mampu diterima audiens, sedangkan dampak lanjutan dari dakwah tersebut menjadi persoalan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa konvergensi media pada Majalah Tebuireng berangkat dari kesadaran institusi media pesantren untuk mempertahankan eksistensi dakwah di tengah perkembangan teknologi komunikasi digital. Hal tersebut sejalan dengan konsep konvergensi media yang dikemukakan Henry Jenkins dalam (Mardhiyyah, 2023) bahwa media lama tidak sepenuhnya hilang, tetapi bertransformasi dengan memanfaatkan platform digital untuk memperluas distribusi informasi.

Berdasarkan dari beberapa data hasil wawancara, platform digital dinilai sangat membantu dalam memperluas jangkauan pembaca Majalah Tebuireng. Salah

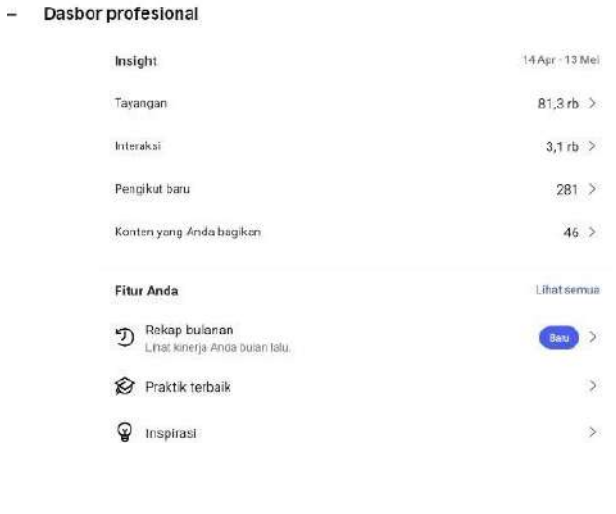
satu bentuk digitalisasi dilakukan melalui unggahan majalah pada platform digital seperti Google Books. Keluasan dakwah mlalui Majalah Tebuireng yang terkonvergensi dapat dilihat dengan adanya pembaca majalah yang tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi telah menjangkau berbagai negara di luar Asia seperti Eropa dan Jepang. Dari bukti statistik di bawah ini, juga dapat dibuktikan keikutsertaan masyarakat luas dengan menjadi penonton atau followers melalui media digital. Dalam hal ini, keberadaan pembaca internasional menjadi indikator bahwa platform digital berhasil memperluas akses terhadap literasi pesantren. Dengan demikian, digitalisasi media memungkinkan dakwah pesantren menembus batas geografis yang sebelumnya sulit dicapai oleh media cetak.



Gambar 4. Kanal youtube Majalah Tebuireng yang sudah diikuti ribuan followers



Gambar 5. Laman akun Instagram Majalah Tebuireng dengan followers ribuan



Gambar 7. Salah satu insight konten di medsos Majalah Tebuireng (dok. admin)



Gambar 6. Salah satu statistik dari viwers konten di media sosial (dok. admin)

Kemudian selain data dari hasil wawancara kepada tim redaksi dan pembaca, peneliti juga menganalisa melalui beberapa laman Majalah Tebuireng versi digital, salah satunya dari tangkapan laman Youtube dan Instagram. Berdasarkan data insight media sosial yang ditampilkan, Majalah Tebuireng menunjukkan praktik konvergensi media yang cukup aktif melalui transformasi konten cetak ke platform digital, khususnya media sosial Instagram. Konvergensi ini tampak dari upaya Majalah Tebuireng dalam mendistribusikan nilai, gagasan, dan identitas media pesantren ke ruang digital yang lebih interaktif dan mudah dijangkau khalayak luas. Dalam periode 14 April hingga 13 Mei, akun media sosial Majalah Tebuireng mencatat 81,3 ribu tayangan, 3,1 ribu interaksi, serta penambahan 281 pengikut baru dengan total 46 konten yang dibagikan. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana promosi, melainkan telah menjadi ruang distribusi utama bagi narasi, visual, dan identitas Majalah Tebuireng di era digital. Kehadiran konten secara konsisten memperlihatkan adanya adaptasi media pesantren terhadap pola konsumsi informasi masyarakat yang kini lebih cepat, visual, dan berbasis algoritma platform.

Salah satu unggahan yang dianalisis memperlihatkan desain visual tokoh pesantren dengan format poster digital bernuansa formal dan religius. Konten tersebut memperoleh 3.147 tayangan, menjangkau 1.953 akun, serta menghasilkan sejumlah interaksi berupa suka, bagikan, dan simpan. Angka ini menunjukkan bahwa konten visual berbasis tokoh dan nilai pesantren masih memiliki daya tarik tersendiri di ruang digital. Selain itu, adanya fitur "bagikan" dan "simpan" menandakan audiens tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga turut mendistribusikan ulang pesan yang dianggap bernilai. Fenomena tersebut mencerminkan bentuk konvergensi media, yakni pergeseran media cetak menuju integrasi multiplatform digital. Majalah Tebuireng tidak lagi bergantung pada sirkulasi fisik majalah, tetapi mulai membangun ekosistem media yang memadukan desain grafis, caption singkat, visual tokoh, hingga distribusi melalui media sosial.

Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai perpanjangan ruang redaksi sekaligus ruang interaksi publik. Namun demikian, data tersebut juga menunjukkan tantangan dalam praktik konvergensi. Tingginya tayangan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kedalaman interaksi audiens. Hal ini mengindikasikan bahwa konvergensi yang dilakukan masih dominan pada aspek distribusi konten, belum sepenuhnya menyentuh inovasi narasi dan pola komunikasi yang lebih partisipatif. Konten yang disajikan cenderung informatif dan formal, sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak diimbangi dengan eksplorasi format yang lebih variatif, mendalam, dan dialogis.

Hal ini senada dengan ungkapan salah satu pembaca Majalah Tebuireng, menurutnya sebagai bagian dari khazanah literasi masyarakat majalah harus mampu menghadirkan ragam perspektif melalui prinsip-prinsip jurnalisme yang kuat. Dan sejauh ini baginya Majalah Tebuireng yang kemudian disingkat menjadi MT menyebut sudah sangat berkontribusi dalam dakwah *islam rahmatan lil alamin,* tidak hanya di ruang pesantren tetapi juga meluas melalui pemanfaatan media digital. Namun, ia menilai terkadang penyajian konten Majalah Tebuireng, baik dalam versi

cetak, digital, maupun platform medianya, sedikit monoton dan cenderung mengulang pola pembahasan yang sama dalam bentuk yang lebih sederhana.

"Majalah Tebuireng sebenarnya termasuk kepustakaan warga yang menghadirkan banyak hal melalui prinsip-prinsip jurnalisme. Tetapi akhir-akhir ini saya merasa sedikit jenuh membaca Majalah Tebuireng, baik media cetak, digital, maupun platform medianya. Penyajiannya klise dan sering kali hanya pengulangan yang disederhanakan." (Munadi, 2026)

Sebagai pembaca, ia berharap redaksi dapat menghadirkan pembahasan yang lebih mendalam dengan alur logika yang kuat sehingga isi dan muatan yang disampaikan terasa lebih kaya dan otentik.

sekaligus, manis, tetapi rasanya begitu-begitu saja dan jauh dari kesan otentik." (Munadi, 2026)

Beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa konvergensi media Majalah Tebuireng sebagai bagian dari upaya transformasi media pesantren dari model komunikasi satu arah menuju ekosistem digital yang lebih terbuka. Media sosial menjadi medium penting untuk memperluas jangkauan dakwah, literasi, dan identitas pesantren. Akan tetapi, keberhasilan konvergensi tidak hanya ditentukan oleh kuantitas tayangan, melainkan juga kemampuan redaksi dalam menghadirkan konten yang autentik, relevan, serta mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens digital. Atas dasar ini, maka konvergensi yang dilakukan MT menunjukkan bahwa transformasi Majalah Tebuireng menuju platform digital dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan literasi masyarakat dan perubahan pola konsumsi media. Selain itu, ini memperlihatkan bahwa media sosial dan platform digital berfungsi sebagai sarana penyebaran dakwah yang lebih efektif dan cepat. Kehadiran media digital juga menunjukkan perubahan pola distribusi informasi pesantren yang sebelumnya bersifat lokal menjadi global. Dalam perspektif teori media baru, internet memberikan ruang interaktivitas dan perluasan audiens yang tidak dimiliki media konvensional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konvergensi media dipandang sebagai

bagian dari perkembangan literasi pesantren. Pesantren dinilai perlu terus beradaptasi dengan perkembangan media agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, konvergensi media bukan sekadar perubahan teknis penggunaan platform, tetapi merupakan bentuk keberlanjutan gerakan literasi pesantren di era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan interaksi pesantren dengan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan pesantren dalam mengikuti perkembangan media komunikasi. Semakin mampu media pesantren beradaptasi dengan perkembangan teknologi, semakin besar pula peluang dakwah dan literasi pesantren untuk bertahan di tengah perubahan zaman. Transformasi media menuju platform digital juga membawa konsekuensi terhadap kualitas dan

kedalaman konten dakwah. Media cetak tetap berfungsi menghadirkan pembahasan yang lebih mendalam, sedangkan media sosial berperan memperluas distribusi informasi dan menjaga intensitas interaksi dengan audiens. Oleh sebab itu, Majalah Tebuireng berupaya mencari titik keseimbangan antara menjaga kualitas literasi dakwah dan memenuhi tuntutan kecepatan media sosial. Temuan ini memperlihatkan adanya tantangan konvergensi media pada media pesantren, yaitu menjaga kedalaman nilai dan substansi dakwah di tengah budaya media digital yang serba cepat. Dalam konteks ini, media pesantren dituntut mampu memproduksi konten yang adaptif tanpa kehilangan identitas literasi dan dakwahnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi media yang dilakukan Majalah Tebuireng merupakan bentuk adaptasi media pesantren terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Konvergensi diwujudkan melalui integrasi media cetak dengan berbagai platform digital, seperti Google Books, Instagram, dan YouTube, sehingga memungkinkan penyebaran dakwah dan literasi pesantren menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan hingga tingkat internasional. Temuan penelitian

memperlihatkan bahwa transformasi tersebut tidak hanya bertujuan memperluas distribusi informasi, tetapi juga menjadi upaya menjaga keberlanjutan tradisi literasi pesantren agar tetap relevan di era digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konvergensi media telah mengubah pola distribusi dakwah dari yang sebelumnya bersifat lokal dan terbatas menjadi lebih terbuka, cepat, dan fleksibel. Kehadiran media digital memungkinkan Majalah Tebuireng membangun ekosistem dakwah yang memadukan media cetak, media sosial, dan ruang interaksi publik melalui berbagai kegiatan literasi. Namun demikian, transformasi menuju media digital menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga kualitas dan kedalaman konten dakwah di tengah tuntutan produksi informasi yang cepat dan ringkas. Oleh karena itu, keberhasilan konvergensi media pesantren tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan substansi literasi, nilai-nilai dakwah, dan identitas pesantren dalam ekosistem komunikasi yang terus berubah. Penelitian ini menemukan bahwa konvergensi media Majalah Tebuireng masih lebih kuat pada aspek distribusi dan perluasan jangkauan dakwah dibandingkan pengembangan partisipasi audiens. Sehingga tantangan utama media pesantren di era digital bukan hanya mengintegrasikan berbagai platform media, tetapi juga membangun komunikasi yang lebih interaktif, partisipatif, dan tetap menjaga kedalaman literasi dakwah yang menjadi karakter khas pesantren.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian hanya berfokus pada Majalah Tebuireng sebagai satu kasus media pesantren sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan seluruh praktik konvergensi media pesantren di Indonesia. *Kedua*, data penelitian diperoleh dari sejumlah informan yang terbatas, yaitu pengelola media dan beberapa

pembaca atau pengikut media sosial, sehingga perspektif audiens yang lebih beragam belum sepenuhnya terakomodasi. *Ketiga*, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses dan bentuk konvergensi media, sehingga belum mengkaji secara mendalam tingkat efektivitas konvergensi tersebut terhadap perubahan perilaku audiens, peningkatan literasi pesantren, maupun dampaknya terhadap keberhasilan dakwah digital. Selain itu, data statistik media sosial yang digunakan bersifat temporal dan dapat berubah seiring perkembangan platform digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada beberapa media pesantren sekaligus serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak konvergensi media dalam ekosistem dakwah digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pengaruh konvergensi media pesantren terhadap pola konsumsi informasi generasi muda, efektivitas dakwah digital, serta strategi mempertahankan loyalitas audiens di era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Pandu, A. N. (2024). Peran Konveregensi Media dalam Upaya Dakwah di Era Milenial. *Merdeka Indonesia Jurnal International (MIJI)*, 165-168.

Agustriani Muzayanah, Y. M. (2023). Dinamika Dakwah Islam dalam Era Digital: Kajian terhadap Strategi Implementasi dan Tantangan yang Dihadapi. El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 161-180.

Annissa Derviana, R. A. (2019). Konvergensi Pada Media Massa (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Konvergensi Media di Republika). *COMNEWS 2019* , 404-413.

Chanra Mustamin, R. T. (2025). Peran Media Sosial sebagai Platform Dakwah di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 872-881.

Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantittatif dan Campuran.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Derry Ahmad Rizal, R. M. (2024). Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama; Media Dakwah dan Wisata Religi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 206-230.

Dinii, A. (2026, Mei 13). Majalah Tebuireng Menurut Pembaca dan Followers. (Munawara, Pewawancara)

Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme Era Digital: Tantangan Industri Media Abad 21.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Laelatul Khotdriyah, N. Y. (2024). Pemanfaatan Media Digital sebagai Strategi untuk Mengembangkan Dakwah di Pondok Pesantren. *JURPENDIS: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 87-92.

Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital untuk Generasi Milenial. Jurnal Dakwah, 41-58.

Sony Tian Dhora, O. H. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru "E-Jihad" Atau Latah Bersosial Media. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 306-320.

Mabrur, M. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan. *An-Nida'*, 219-237.

Mardhiyyah, M. (2023). Konvergensi Media (Analisis Transformasi Media Konvensional Dalam Perspektif Ekonomi Kritis). *Jurnal An-Nida*, 130-144.

Montfort, N. W.-F. (2003). *The New Media Reader.* Cambridge: The MIT Press. .

Munadi, H. (2026, Mei 7). Majalah Tebuireng di Mata Pembaca dan Followers.
(Munawara, Pewawancara)

Munawara. (2024). Pemaknaan Kalangan Pesantren Tebuireng Terhadap Teknologi Digital. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 222-236.

Munawara, A. F. (2024). Pendampingan Penguatan Literasi Santri dan Alumni Pesantren Tebuireng. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 63-72.

Munawara, A. R. (2020). Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah Pesantren Tebuireng. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 29-45.

Najamudin, D. M. (2026). Merespons Hoaks dan Disinformasi: Literasi Digital sebagai Bagian dari Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 242-255.

Nisa Aulia Dina, A. D. (2025). Konvergensi Media dan New Media dalam Transformasi Siaran Digital Indonesia menuju Analog Switch Off. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 48-62.

Nur Aisyah, S. R. (2022). Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 111-126.

Rahardja, Y. S. (2026). Transformasi Digital dan Perubahan Pola Komunikasi Publik di Era Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA)*, 95-104.

Ramadhan, M. S. (2026, April 15). Konvergensi Majalah Tebuireng. (Munawara, Pewawancara)

Rani Nuraeni, E. A. (2025). Optimizing Digital Technology for Da'wah Based on Islamic Values in Modern Era. *Alfabet JurnalWawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)*, 1-13.

Rozana, N. K. (2022). Konvergensi Media Dakwah di Indonesia (Studi Kasus Pada TV9 Nusantara). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 16855-16866.

Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi.

Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 342-356.

Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula.* Gowa: Penerbit AGMA.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND.* Bandung: Alfabeta. Utami, A. H. (2021). Media Baru dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media dalam

Interaksi Keluarga. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 8-18.

Wahyu. (2026, Mei 10). Konvergensi Majalah Tebuireng Menurut Tim Marketing. (Munawara, Pewawancara)

Wawan Sopiyan, R. R. (2025). Transformasi Komunikasi Dakwah Di Era Digital (Analisis Strategi Dan Tantangan Dalam Penyebaran Pesan Islami). *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 199-208